

PARTISIPASI PEMUDA DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA STUDI KASUS DI DESA BOLANG, KECAMATAN MALINGPING, KABUPATEN LEBAK

Resti Maryani
Ilmu Pemerintahan, Universitas Terbuka, Serang
E-mail: *restimaryani35@gmail.com

ABSTRAK

Masalah penelitian yang dibahas dalam makalah ini adalah partisipasi pemuda dalam proses perencanaan pembangunan desa. Studi kasus dilakukan di Desa Bolang, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak. Fokus utama adalah untuk melihat keterlibatan pemuda dalam musyawarah desa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti yang dibahas dengan teori partisipasi. Salah satu ide melibatkan cara partisipasi adalah lanjutan dari tiap petikan teori. Namun, teori tersebut mengambil tempat yang sangat sedikit dan saya harus merangkainya sendiri dengan beberapa parafrase mulai eksplanasi dalam sumber yang berbeda, teori yang baru akan dijelaskan, dan kesimpulan dari garnisun-garnisun ini. Hal ini saya lakukan untuk membangun cerita tentang bagaimana teori partisipasi, dilihat dari bingkai-konsep yang diperoleh dari berbagai sumber. Metodologi penelitian terdiri dari data dan wawancara dari Desa Bolang, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak. Dari ketiga variabel independen, hanya satu yang dikuisioner. Analisis data dilakukan dalam kasus. Hasil riset menunjukkan bahwa pemuda kurang partisipatif karena kurangnya informasi, memiliki sedikit tempat untuk berdialog, dan memiliki kepercayaan kurang percaya diri dan legitimasi terkait. Namun, ditemukan gejala balasan. Beberapa pemuda tertarik berpartisipasi, dan sudah ada investasi materi dan manfaat yang terjadi di bidang- bidang baru, seperti di lapangan desa. Berdasarkan temuan ini, pada akhir makalah, tertulis rekomendasi bagi semua pihak terkait termasuk kepemudaan dan pemerintah desa.

Kata kunci

desa bolang, partisipasi, peran pemuda

ABSTRACT

The research problem discussed in this paper is youth participation in the village development planning process. The case study was conducted in Bolang Village, Malingping District, Lebak Regency. The main focus is to see the involvement of youth in village deliberations and the factors that influence it, as discussed with the theory of participation. One idea involves how participation is a continuation of each excerpt of the theory. However, the theory takes up very little space and I have to put it together myself with some paraphrases starting from explanations in different sources, the new theory to be explained, and conclusions from these garrisons. I do this to build a

story about how participation theory, seen from the conceptual framework obtained from various sources. The research methodology consists of data and interviews from Bolang Village, Malingping District, Lebak Regency. Of the three independent variables, only one is questionnaire. Data analysis is done in cases. The results of the research show that youth are less participatory due to lack of information, have little place for dialogue, and have less self- confidence and related legitimacy. However, symptoms of reciprocity were found. Some young people are interested in participating, and there have been material investments and benefits that have occurred in new areas, such as in the village field. Based on these findings, at the end of the paper, recommendations are written for all related parties including youth and village government.

Keywords

Bolang village, participation, role of youth

1. PENDAHULUAN

Desa adalah sebuah konsep ideal dan harapan banyak kalangan untuk menjadi basis tata kelola pemerintahan. Pembangunan desa seharusnya adalah sebuah proses yang segala keputusan dan tindakan didasari oleh ketetapan penuh masyarakatnya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Partisipasi masyarakat bukan sekadar kehadiran fisik dalam forum-forum musyawarah, namun juga meliputi inisiasi, argumentasi, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Pemuda merupakan salah satu elemen masyarakat desa yang seharusnya memiliki kapasitas untuk memberikan warna serta energi yang baru dalam pembangunan.

Dengan kapasitas intelektual, kreativitas, dan misi pertumbuhan yang diemban, pemuda seharusnya dapat memainkan peran penting dalam menyusun kebijakan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam praktik (*das Sein*), partisipasi pemuda di Desa Bolang, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, meskipun belum sepenuhnya mencerminkan harapan hukum. Keterlibatan pemuda di forum perencanaan desa dalam kurun waktu musyawarah pembangunan desa yang disebut Musrenbangdes cenderung bersifat formalistik dan simbolik. Sebagian besar dari mereka belum mengetahui fungsi forum, kurang memiliki akses informasi, dan merasa kurang kapasitas sejajar dengan masyarakat lain dalam menyampaikan aspirasi. Masih sering beberapa di antaranya diundang namun tak berperan. Di sisi lain, *das Sollen* atau kondisi yang seharusnya, pemuda harus dilibatkan penuh dalam perencanaan pembangunan. Ini pula mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa atau the Village Law yang memparadigma kan partisipasi masyarakat sebagai pedoman dalam tata kelola pembangunan desa.

Untuk itu, sulit diragukan bahwa partisipasi pemuda perlu diperhatikan dan ditelaah lebih lanjut. Lebih lanjut lagi, teori partisipasi telah memberikan landasan teoretis yang lugas sehingga diperlukan pemahaman ideal dari partisipasi adalah partisipasi sadar, eksistensial, dan memungkinkan untuk mempengaruhi putusan melalui forum yang adil dan otentik. Beberapa penelitian telah banyak membuat uraian mengenai partisipasi pemuda terhadap desa. Ada buku yang menyebut partisipasi rendah karena pengaruh elite lokal. Sebagian lain beropini karena

ketidakmampuan organisasi pemuda. Ada juga yang menyebut karena keterbatasan akses terhadap proses formal desa yang bisa diikuti. Namun, kebanyakan penelitian belum secara rinci men-jelaskan partisipasi bentuk pemuda di forum formal perencanaan pembangunan desa secara sistematis, apalagi wilayah terpencil berada di pinggir pedesaan yang sosial dimetode Geografi merupakan satu karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini bukan hanya dari kehadiran ditempat tetapi lebih lanjut analisis keberlangsungan pada keputusan desa. Penelitian ini juga memberikan pendekatan situasi yang lokal dengan karakteristik sosial tertentu di pemetaan wilayah sejak awal pendekatan terpilih untuk analisis.

Mengingat posisi strategisnya, peran pemuda dalam pembangunan desa adalah menciptakan tatanan sosial yang layak dan stabil. Dengan kata lain, pemuda sebagai bagian masyarakat desa adalah elemen pembuluh darah. Daripada sekedar isian, pemuda adalah sasaran pembangunan yang memegang peranan penting dalam upaya menjaga kamtibkitan desa. Atau lebih tepatnya, pemuda desa adalah elemen vital dalam pengembangan keamanan desa karena melalui pemuda desa, mereka berperan aktif mendukung segala macam pembangunan. Pada praktiknya, partisipasi pemuda dalam proses pembangunan diharapkan mendorong pembaharuan mayoritas penduduk (Bone, Patiung, & Pala, 2024).

Semangat tinggi, pola pikir terbuka, dan kreativitas tanpa batas dari pemuda sangat diperlukan dalam dinamika pembangunan desa modern. Melalui gagasan-gagasan kritis mereka, pemuda menjadi sumber daya utama bagi tekad pembangunan; pembangunan yang tidak statis, tetapi dinamis, serta pembangunan yang bukan hanya terus-menerus, tetapi lebih penting lagi berkelanjutan dan adaptif di segala zaman (Wantu, Djaafar, & Sahi, 2021). Forum-forum di mana pemuda terlibat aktif dalam perencanaan desa adalah sarana untuk mencapai pembangunan partisipatif bukan hanya dalam arti hasil tetapi juga dalam pikiran bahwa prosesnya benar-benar inklusif dengan semua elemen (Sagala, Badaruddin, & Purwoko, 2022).

Secara lebih spesifik pada kemajuan ekonomi desa, pemuda terlibat dalam sektor pariwisata desa melalui kearifan lokal turut andil dalam meningkatkan usaha UMKM dan meperkuat kemandiriaaan ekonomi daerahnya. Terobosan pemuda mengelola sumber daya alam dan budaya desa lewat akses kreatif menunjukkan peran yang diberikan kepada mereka mendukung transformasi pembangunan desa keseluruhan. (Alhadar et al., 2022).

Selain bercermin hal tersebut, dalam bidang komunikasi serta partisipasi publik, berlabuhnya media sosial juga menjadi salah satu instrumen bagi kaum pemuda dalam proses pembangunan. Hanya lewat platform digital, pesan dapat sekaligus sampai ke semua elemen, mempromosikan interaksi langsung di antara seluruh pihak dengan masyarakat juga khususnya kaum muda.(Kriyantono, 2020; Susanto, 2023). Untuk mencapai hal tersebut, media itu sendiri harus dipahami lebih dalam, yaitu karakteristik pengguna dan algoritma digital (Armando, 2019). Komunikasi yang baik membangun kesadaran kolektif yang positif, mempromosikan sosial nalar, serta memperbaiki semua pihak yang terlibat dalam proses Pembangunan (Mulyana, 2021; Gazali, 2022).

Oleh karena itu, partisipasi pemuda dalam pembangunan desa adalah

bukan sekadar simbolis tetapi fenomena yang mempunyai dampak transformatif nyata pada aspek sosial, ekonomi, dan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan satu pandangan yang lebih mendalam tentang keterlibatan pemuda dalam proses perencanaan pembangunan desa. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi derajat keterlibatan dalam tiap tahapan pengambilalihan keputusan di tingkat desa. Penelitian juga dimaksudkan untuk mencari tahu dimensi internal dan eksternal yang mempengaruhi partisipasi pemuda, termasuk aspek sosial, ekonomi, budaya, hukum, pendidikan, dan peraturan. Oleh sebab itu, keberhasilan studi ini dapat mengungkap ketiga lapisan dinamika yang membentuk partisipasi pemuda, kesulitan-struktural dan non- struktural yang mengejutkan pemuda agar dapat memaksimalkannya.

Kemudian, penelitian ini juga ingin mengevaluasi efektivitas forum rapat musyawarah desa dalam memberikan ruang bagi kelompok pemuda untuk berpartisipasi secara efektif dan konstruktif serta sejauh mana kapasitas kelembagaan desa dalam menampung ruang bagi pemuda sebagai subjek pembangunan bukan sebagai objek. Melalui integrasi antara temuan penelitian empiris dengan analisis kritis atas semua temuan empiris yang ditemukan, penelitian ini akan mengarah pada pembuatan apakah rekomendasi kebijakan yang harusnya bersifat lokal- based-policy untuk menstimulasi peningkatan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa lebih aktif, efektif, berkelanjutan dan tersebar dalam jangka panjang.

Partisipasi Teori Dalam memahami dinamika keterlibatan pemuda dalam perencanaan pembangunan desa, teori partisipasi menjadi kerangka utama yang digunakan. Teori ini menjelaskan bagaimana individu atau kelompok masyarakat seharusnya terlibat dalam proses pengambilan keputusan publik. Partisipasi bukanlah kehadiran dapat dilihat, tetapi proses aktif dan sadar bagaimana individu dapat mempengaruhi arah kebijakan dan tindakan kolektif. Salah satu pemikir yang banyak dijadikan rujukan dalam kajian partisipasi adalah Sherry R. Arnstein. Arnstein merumuskan Ladder of Citizen Participation pada 1969. Arnstein menempatkan partisipasi sebagai jenjang yang terdiri dari delapan tingkat, mulai dari partisipasi semu hingga partisipasi termutakhir, yakni terdiri dari kemitraan, delegasi kekuasaan, dan kendali warga. Dalam konteks ini, partisipasi pemuda yang pada kebanyakan waktunya hanya berada di forum tanpa pengaruh terhadap keputusan sejatinya adalah partisipasi semu. Maka, bagaimanapun suaranya selalu hadir, tetapi sebagian besar belum benar-benar memiliki daya untuk merevisi kebijakan. Teori ini sudah diparafrase dalam beberapa studi, dan pada umumnya, teori ini menekankan bahwa partisipasi sejati adalah ketika warga memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi proses yang mengatur kehidupan struktural mereka. Dalam konteks pembangunan desa, maka pemuda 'partisipasi' dalam arti sejatinya adalah ketika mereka tidak hanya dimintai pendapat, tetapi juga terlibat dalam penyusunan program, pengawasan, dan pengambilan keputusan. Selanjutnya, Cohen dan Uphoff juga mengembangkan pandangan terstruktur yang membagi partisipasi dalam tak 4 bentuk utama yaitu: partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan Hasil dan evaluasi pemanfaatan hasil. Konsep ini menyoroti bahwa partisipasi harus merupakan proses sebenarnya dan tidak terputus dalam setiap penempatan. Demikian, diperintah kelar meminta

maaf jika pemuda layani di lapangan tetapi tidak dalam rencana atau penilaian, maka itu bukanlah pilihannya. Teori partisipasi dari Arnstein serta Cohen dan Uphoff merupakan partisipasi; dua konsep ini diparafrase seantarnya untuk membantu mengembangkan pemahaman kritis tentang bagaimana partisipasi dari para orang muda dapat diminasi tidak hanya dari keberadaannya berempat dari bagaimana mereka pimpinan pengaruh mana yang menentukan arah perjalanan pembangunan desa. Kedua teori ini digunakan untuk menyusun, membanding, dan mencatat partisipasi pemuda di Desa Bolang secara kritis dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih sebab memungkinkan peneliti memahami fenomena partisipasi dari pemuda yang terlibat dalam perencanaan pembangunan desa di Desa Bolang, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak lebih mendalam. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, diperoleh data kualitatif yang bersifat naratif dan berorientasi pada makna, pemahaman, dan interpretasi subjek dalam kejadian yang terjadi di sekelilingnya.

Pendekatan ini tidak bertujuan untuk ukur atau uji hipotesis secara statistik tetapi untuk gambaran rinci dari kondisi sebenarnya di luar, analisis dinamis dan faktor-faktor yang mengendalikan keterlibatan pemuda dalam membangun desa. Itulah sebabnya jenis penelitian ini pasti sesuai untuk menjawab masalah tersebut dan mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan sumber yang saya dapatkan. Semua teknik data tersebut sangat mempengaruhi untuk pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai inserat pemuda dalam perencanaan desa bolang.

a. Wawancara

Wawancara ini dilakukan kepada pemuda, tokoh masyarakat, perangkat desa dan pihak terkait lainnya. Adapun alasan wawancara semi-terstruktur, yaitu peneliti dapat mengeksplorasi informasi secara lebih fleksibel namun tetap terarah seperti yang diharapkan. Dengan wawancara, diharapkan dapat memahami perspektif pemuda dan masing-masing pihak terkait mengenai keterlibatan pemuda dalam pembangunan desa.

b. Observasi Teknik observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang melibatkan pemuda dalam perencanaan pembangunan desa yaitu: musyawarah desa, pertemuan warga, dan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk melihat dinamika interaksi pemuda dalam forum tersebut dan bagaimana cara pengambilan keputusan yang ada.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan terkait perencanaan pembangunan desa. Beberapa dokumen yang dikumpulkan adalah laporan kegiatan, notulen rapat, dan dokumen sejenis yang memberikan informasi tambahan dalam pelaksanaan pembangunan dan partisipasi pemuda di desa

tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam di lapangan, partisipasi pemuda di dalam proses perencanaan pembangunan desa di Desa Bolang masih sangat terbatas. Sebagian besar pemuda di desa tersebut mengetahui tentang adanya musyawarah perencanaan seperti Musyawarah Desa dan Musyawarah Rencana Pembangunan Desa, namun hanya sebagian kecil yang pernah hadir atau diundang secara langsung. Bahkan ketika hadir, mereka lebih berperan sebagai audience atau pendengar yang tidak mempunyai kesempatan memberikan aspirasi dengan konkrit. Beberapa tokoh pemuda yang diwawancarai bahkan mengungkapkan bahwa mereka “sering merasa forum itu bukan tempatnya” karena dominasi tokoh-tokoh masyarakat yang lebih tua atau perangkat desa. Di sisi lain, tidak adanya wadah kepemudaan yang aktif atau difasilitasi oleh pemerintah desa juga menjadi kendala partisipatif. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan saat ini lebih pada kegiatan informal, seperti olahraga atau kebersihan lingkungan, yang tidak terkoneksi langsung dengan proses pengambilan keputusan pembangunan.

3.2 Analisis Korelasi dengan Teori-Teori Partisipasi

Temuan tersebut saat ini dapat dianalisis lebih jauh dengan menggunakan teori partisipasi dari Sherry R. Arnstein. Dalam model Ladder of Citizen Participation, partisipasi pemuda tergolong tokenism atau partisipasi bersimbol. Dalam konteks ini, pemuda hanya memberikan ruang bagi kehadiran atau dimintai pendapatnya tanpa garansi bahwa pendapat itu akan mempengaruhi keputusan (consultation). Bahkan dalam beberapa kasus, kemungkinan itu tidak ada sama sekali (non-participation). Ini menunjukkan bahwa pemuda masih jauh dari partnership atau citizen control, yaitu ketika mereka memiliki hak yang sama dengan para pembuat kebijakan. Jika dilihat dalam teori Cohen dan Uphoff, partisipasi pemuda baru sesuai dengan tahap pelaksanaan, tetapi tidak ada sama sekali pada tahap perencanaan, pengukuran, maupun evaluasi. Ideologi partisipatif ini percaya bahwa partisipasi harus melibatkan semua lapisan masyarakat di empat tahap tersebut. Dengan kata lain, benar bahwa pemuda Desa Bolang partisipatif, tetapi bukan partisipasi yang bermakna.

3.3 Analisa Kesenjangan Das Sein dan Das Sollen

Berdasarkan uraian kondisi empirik di Desa Bolang di atas, kondisi tersebut sangat mencerminkan kesenjangan das Sein dan das Sollen. Seperti telah disebutkan sebelumnya, secara normatif dalam regulasi nasional seperti Undang-Undang Desa membahas tentang kebutuhan bagaimana masyarakat harus ikut serta dalam proses pembangunan desa termasuk kelompok marginal dan pemuda. Bahkan secara administratif, pemerintah desa angkat bicara, meskipun dalam praktiknya mie ayam, dengan menyebutkan adanya undangan terbuka kepada seluruh warga untuk hadir di dalam musrenbang namun struktur sosial desa dan budaya senioritas tersebut membuat partisipasi pemuda dalam pembangunan desa tidak berhasil secara substantif. Dengan menggunakan kedua teori di atas sebagai

lensa analisis, dapat disimpulkan bahwa partisipasi pemuda di Desa Bolang belum mencapai tingkat ideal. Tidak adanya hadangan dialog, lemahnya kelembagaan pemuda, dan kurangnya keberpihakan struktur pembangunan desa menjadi faktor utama yang menghambat keterlibatan pemuda dalam pembangunan.

a. Bentuk Partisipasi Pemuda

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumendatasi yang telah dilakukan di Desa Bolang, dapat diketahui bahwa partisipasi pemuda dalam perencanaan pembangunan desa berbentuk-berbentuk yang melibatkan yang mencerminkan berlangsungnya partisipasi pemuda tapi masih ada di tujuh alam, tetapi terdapat beberapa pergeseran. Secara umum, berbentuk-berbentuk ini dapat digolongkan menjadi tiga kategori utama: partisipasi dalam forum-formal, keterlibatan dalam kegiatan sosial pembangunan desa, dan partisipasi pemuda yang inisiatif karena peran dalam aspirasi.

1) Partisipasi Dalam Bentuk Formal (Musdes dan Musrenbang)

Bentuk keterlibatan utama pemuda dalam musyawarah adalah kehadiran dalam musrenbangdes. Beberapa pemuda yang berorganisasi di organisasi kepemudaan atau karang taruna hadir sebagai perwakilan kelompok pemuda dan menyampaikan usul-usul terkait usul program kepemudaan, pelatihan keterampilan, serta persyaratan fasilitas olahraga dan seni. Meskipun symp lebih banyak pemuda dan pemuda yang pasif dalam forum ini, keberadaan mereka sudah diakui sebagai aktor pembangun lokal.

2) Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Gotong Royong

Pemuda juga menunjukkan partisipasi mereka dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan sosial yaitu kerja bakti dan pembangunan sarana umum, jalan desa, jembatan kecil, pos ronda dan penghijauan. Partisipasi ini bersifat non-formal, namun menggambarkan kesadaran kolektif anak muda terhadap perlunya kontribusi mereka dalam pembangunan fisik dan sosial desa secara langsung.

3) Inisiatif Mandiri dan Aspiratif

Di luar forum resmi tersebut, beberapa pemuda juga menunjukkan inisiatif pribadi dan kolektif untuk menyuarakan ide atau kritik tentang pembangunan desa; dalam kasus ini melalui media sosial, diskusi komunitas, atau dalam pertemuan yang lebih informal bersama dengan aparat desa. Rekaman ini juga mencatat mulai penggunaan teknologi digital sebagai tempat alternatif dari partisipasi ketika mereka tidak secara langsung terlibat dalam forum perencanaan. Dengan demikian, bentuk partisipasi telah berevolusi dari yang konvensional dan ketat dengan alasan digital.

Hal ini sepenuhnya sejalan dengan pendapat Sagala 2022 yang mengungkapkan bahwa partisipasi pemuda dalam pembangunan pedesaan terbukti berpengaruh terhadap terciptanya pembangunan pedesaan yang lestari dan partisipatif. Demikian juga halnya dengan Fadila 2023 yang menyatakan bahwa keterlibatan pemuda dalam tahapan di muka perencanaan dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil oleh pemerintah desa, hal ini dapat dilihat sebagian usulan-usulan pemuda di Desa Bolang yang beberapa akhirnya dimasukkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa.

Meskipun demikian, kendala untuk mengoptimalkan bentuk-bentuk partisipasi ini meliputi kurangnya pelatihan kepemimpinan, rendahnya pemahaman literasi kebijakan desa untuk pemuda dan masih kurangnya ruang gerak desa mengizinkan pemuda untuk terlibat. Sangat jelas bahwa pembentukan jenis partisipasi berkelanjutan ini membutuhkan pendekatan yang berfokus pada tantangan sekaligus peluang yang ada dalam peningkatan kualitas dan kuantitas pemuda terlibat.

Namun, setelah merumuskan hal positif partisipasi pemuda dari Desa Bolang, juga menjadi jelas bahwa ada sejumlah faktor penahan. Menurut temuan saya, hambatan yang paling ketara dapat secara jelas diklasifikasikan menjadi struktural, kultural, dan personal, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

- a. Kurangnya Pemahaman terhadap Proses Perencanaan Desa
Pertimbangan pertama termasuk fakta bahwa banyak pemuda sama sekali tidak memikirkan beserta mekanisme pembangunan desa seperti Musrenbangdes atau dokumen RKPDes. Oleh karena itu, meski disajikan dengan peluang berpartisipasi secara aktif, ada kelengahan motivasi karena pemuda merasa tidak memadai atau siap. Oleh karena itu, kesimpulan dapat ditarik bahwa level kesadaran dan Percami pemuda harus lebih disosialisasikan dan dididik.
- b. Minimnya Ruang dan Akses Keterlibatan Formal
Terlebih lagi, struktur birokrasi desa tidak memberikan cukup ruang strategis kepada pemuda untuk bergabung dalam pengambilan keputusan. Mereka umumnya memiliki perwakilan di forum desa, tetapi partisipasi mereka biasanya simbolis dan tidak diperhatikan secara substansial. Akibatnya, generasi muda memiliki tingkat kepemilikan rendah terhadap program-program pembangunan desa
- c. Kurangnya Kepercayaan Diri dan Motivasi
Beberapa pemuda juga enggan berkomentar atau mengemukakan ide; mereka mungkin merasa bahwa mereka akan didiskriminasi karena ketidakhadiran pengalaman atau kurangnya kompetensi. Perasaan tidak enak ini diperparah oleh budaya hierarkis, yang menetapkan posisi yang dominan bagi para pemimpin desa yang lebih senior atau tokoh masyarakat daripada suara pemuda.
- d. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas
Ketimpangan dukungan, baik dalam bentuk pelatihan, pembinaan kepemudaan maupun akses terhadap teknologi informasi, membuat sulit bagi pemuda untuk melatih kapasitasnya dalam bercerita ide dan berperan dalam pembangunan yang lebih kompleks dan berlanjut.
- e. Kesibukan dan Kurangnya Waktu Luang
Sebagian besar pemuda di desa terlibat dalam kegiatan informal atau membantu keluarga yang membuat mereka kurangnya waktu untuk aktif mengikuti kegiatan desa. Hal ini juga erat kaitannya dengan prioritas ekonomi yang selalu mengutamakan desa.
Dari berbagai hambatan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun potensi pemuda dalam pembangunan sangat besar, namun tanpa dukungan yang memadai dari pemerintah desa dan masyarakat, maka partisipasi pemuda tersebut tetaplah bersifat terbatas. Seperti

pandangan Wantu dkk 2021, pembangunan desa yang berhasil sangat ditentukan oleh seberapa jauh pemuda diberdayakan secara sistematis dan terprogram, baik melalui “pemberian” kapasitas atau memberikan ruang aktual kepada mereka untuk berkontribusi secara kritis dan konstruktif.

b. Strategi Pemberdayaan Pemuda dalam Perencanaan Pembangunan Desa

Berangkat dari temuan penelitian di lapangan, strategi pemberdayaan pemuda di Desa Bolang dalam konteks pembangunan desa, maka seyogyanya pemerintah desa agar memberdayakan secara: 1) Meningkatkan kapasitas dengan cara memberikan pembekalan umum perspektif kebangsaan bagi pemudanya, 2) Peningkatan partisipasi aktif lewat peningkatan hajata pembangunan setiap tahun yakni melalui pendekatan desa berawal dari desa, 3) Pemberian akses terhadap ruang-ruang pengambilan keputusan. Beberapa strategi – strategi pemberdayaan pemuda di Desa Bolang yang bisa dijalankan pemerintah desa yang sebagian sudah mulai dilakukan di desa ini adalah:

- a. Pendidikan dan Pelatihan Kepemudaan
Strategi utama yang bisa ditempuh adalah melalui pelatihan dengan materi peningkatan kapasitas pemuda, khususnya dalam bidang kepemimpinan, perencanaan program dan pemahaman regulasi desa. Dengan materi tersebut, diharapkan anak-anak muda memiliki rasa percaya diri dan kemampuan lebih tinggi untuk terlibat secara substansial dalam forum pembangunan.
- b. Pelibatan Aktif dalam Forum Desa
Pemuda perlu terlibat di forum pengambilan keputusan desa, seperti dalam musdes, bukan hanya sebagai listener atau narasumber, tetapi turut memberikan ide. Hal ini bisa dilakukan dengan kuota anak muda yang akan berpartisipasi dalam musdes atau memperkuat peran Karang Taruna sebagai mitra pemerintah desa.
- c. Penguatan Organisasi Kepemudaan
Selain itu, organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna juga harus dimaksimalkan fungsinya sebagai wadah aspirasi dan laboratorium kepemimpinan lokal. Bantunya bisa melewati pendanaan, fasilitativitas kegiatan, dan keterlibatan dalam pembangunan program yang menyeluruh dan melibatkan masyarakat luas.
- d. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial
Sebagai generasi muda yang cukup mengenal teknologi, pemuda desa-desa saat ini juga bisa dirangsang melalui media sosial dan platform digital agar membagikan informasi pembangunan, menggalang aspirasi, dan membina pembicaraan antar pemuda dan pemerintah desa secara interaktif. Format ini juga bisa meraih pemuda yang terbatas aturannya untuk tidak ikut hadir secara fisik dalam forum-formal.
- e. Kemitraan dengan Lembaga Eksternal
Desa dapat menjalin kerja sama dengan LSM, perguruan tinggi, atau lembaga pelatihan untuk mendampingi program pemberdayaan pemuda. Secara tegas, kolaborasi ini penting untuk mengentalkan pendekatan yang lebih rinci dan luas terhadap program tersebut. Dengan demikian, desa juga harus mengaktifkan segala strategi dan

perangkat yang dinyatakan di atas, yang akan diajarkan dan diberlakukan oleh pelatihan dan perguruan tinggi serta konsultan yang kompeten untuk membangun pemuda desa sebagai agen pemerubah. Pendapat Bone et al(2024). disebutkan sejalan dengan ini karena statemen mereka bahwa pemuda aktif akan menciptakan keadaan sosial yang aman dan kondusif, yang mendukung dan memberdayakan pembangunan desa yang merata.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan kepala Desa Bolang. Sebagai berikut

"Para pemuda di desa bolang ini sebetulnya memiliki potensi yang bagus untuk menjadi agen perubahan, hanya saja kebanyakan dari mereka saat ini lebih memilih merantau ke luar kota, apalagi mereka yang menempuh Pendidikan di luar kota, kebanyakan memilih untuk tidak Kembali ke kampung halaman dan berkarir di perantauan, mungkin karena kehidupan disana lebih menjamin kehidupan mereka, sebetulnya itu sangat disayangkan, akan tetapi itu pilihan hidup mereka."(Ace Wijaya, Kepala Desa Bolang)

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang partisipasi pemuda dalam perencanaan pembangunan desa di Desa Bolang, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pemuda sudah menunjukkan arah yang positif, tetapi belum optimal. Pemuda turut serta dalam forum formal, yaitu Musrenbangdes, juga aktif di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta menggunakan media sosial untuk bersuara. Namun terdapat beberapa kendala yaitu pemahaman keterbatasan terhadap proses perencanaan desa, dukungan struktural, kepercayaan diri, dan akses ke sumber daya dan pelatihan. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa intervensi yang lebih strategis perlu dilakukan untuk memperkuat pemberdayaan pemuda secara keseluruhan. Pemberdayaan bisa dilakukan dengan melibatkan pelatihan kepemudaan, aktif berpartisipasi dalam forum desa, menguatkan organisasi kepemudaan, dan memanfaatkan media digital. Dengan demikian, jika strategi ini diterapkan pada keberlanjutan dan lanjut, maka peran pemuda sebagai rekan strategis pembangunan desa akan semakin berkembang dan membawa kontribusi yang nyata terhadap pembangunan lokal yang berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alhadar, S., Latare, S., Antu, Y., Latif, A., Sahi, Y., & Gobel, T. (2022). *Partisipasi pemuda dalam pembangunan desa: Transformasi wisata berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan UMKM di Desa Lembah Hijau*. Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat, 3(2), 336–342.
- Bone, P. Y. M., Patiung, M., & Pala, A. (2024). *Partisipasi pemuda dalam pembangunan di Desa Nansean Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara*. JianE (Jurnal Ilmu Administrasi Negara), 5(1), 11–18.

- Fadila, R. (2023). *Peran pemuda dalam perencanaan pembangunan Desa Sidomulyo, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan*. PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 4(2), 146–154.
- Sagala, J., Badaruddin, B., & Purwoko, A. (2022). *Peran pemuda dalam perencanaan pembangunan wilayah pedesaan*. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(7), 6993–7002.
- Wantu, S. M., Djaafar, L., & Sahi, Y. (2021). *Partisipasi pemuda dalam pembangunan dasar di Desa Kaliyoso Kecamatan Dungallo Kabupaten Gorontalo*. Jurnal Abdidas, 2(2), 407–410.
- Danil, A. et al. (2025). “Sosialisasi Peran Kaum Muda (Karang Taruna) Dalam Pembangunan Desa Pledo.” Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(2.B), 11–20.
- Syarwan, M., & Rahman, B. (2024). “Peran Pemuda dalam Penyelenggaraan Pemerintah Desa.” Siyasatuna, 5(3), 754–765.
- Prima, Y. et al. (2021). “Peran Karang Taruna Dalam Pembangunan Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.” JPIG, 6(2), 146–156.
- Akbar, D., & Setiandika Igiyasi, T. (2019). “Peran Pemuda dalam Pengembangan Wisata di Desa Pongkar Kabupaten Karimun.” KEMUDI, 3(2), 193–211.
- Widiawati, L. (2022). “Mengoptimalkan Peran Pemuda Desa Dalam Menghadapi Era Society 5.0” Jurnal Penguabdian Kepada Masyarakat (JKPM), 2(2), 98-105.
- Armando, A. (2019). *Digital campaign: Strategi komunikasi politik di era media sosial*. Kompas Media Nusantara.
- Gazali, E. (2022). *Komunikasi politik di era digital*. Rajawali Pers.
- Kriyantono, R. (2020). *Media sosial dan politik: Teori dan praktik di Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Mulyana, D. (2021). *Politik digital: Media sosial dan demokrasi di Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, E. H. (2023). *Strategi kampanye politik di media sosial*. Pustaka Pelajar.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. Journal of the American Institute of Planners, 35(4), 216–224.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation’s place in rural development: Seeking clarity through specificity. World Development, 8(3), 213–235.
- Hidayah, V. R., Toha, S. N., Achidsti, A., Qurrotul ‘Uyun, I., & Idamayanti, E. F. (2019). Pemuda membangun desa: Peran pemuda dalam pembangunan sektor pendidikan, ekonomi, dan budaya. PMII Sleman. □
- Sutrisno, S. P. (2019). *Pemberdayaan pemuda dalam ekonomi desa*. Desa Pustaka Indonesia.
- Tambunan, A. A. (2017). *Membangun masa depan wisata budaya: Peran pemuda dalam pelestarian dan pengembangan warisan*. Literasi Nusantara.
- Machali, I. (2018). *Menjadi pemuda desa yang berguna*. Cempaka Putih.
- Kurniawati, C. (2019). *Pemberdayaan pemuda dalam pembangunan nasional*. Saka Mitra Kompetensi.